

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga keuangan yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) baik itu bank syariah maupun bank konvensional.

Pada prinsipnya bank syariah merupakan lembaga keuangan yang berorientasi pada kemaslahatan umat dan juga keuntungan bagi bank itu sendiri. Keuntungan bisa disebut dengan profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari penjualannya, dari aset-aset yang dimilikinya atau dari ekuitas yang dimilikinya.¹

Salah satu bank syariah di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia, Bank Muamalat Indonesia merupakan bank syariah pertama di Indonesia, Bank Muamalat Indonesia harus bisa mempertahankan eksistensinya ditengah banyaknya bank syariah yang berdiri saat ini. Kepercayaan nasabah terhadap bank menjadi hal yang penting karena berkaitan dengan fungsi bank yaitu menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Bank muamalat Indonesia harus mampu bersaing demi mempertahankan kelangsungan hidup

¹ Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), hlm. 75

bank itu sendiri dengan cara memperoleh keuntungan atau profitabilitas dari transaksi yang dilakukan.

Dalam aktivitas peningkatan profitabilitas suatu bank, mempertimbangkan perolehan keuntungan adalah hal yang sangat krusial karena profitabilitas dapat menjadi indikator yang dipakai untuk melihat gambaran pencapaian keberhasilan suatu bank dalam berbagai aktivitas yang telah dilakukan.

Indikator rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank salah satunya yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Return On Asset* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan.² Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula posisi bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.³ Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.⁴

² Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 254

³ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009) hlm. 200

⁴ Veithzal Rivai dan Arviyan Arivin, *Islamic Banking*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010) hlm.

Berikut merupakan *Return On Asset* (ROA) Bank Muamalat Indonesia periode 2012-2020.

Tabel 1. 1 Return On Asset Bank Muamlat Indonesia Periode 2012-2020

Tahun	ROA
2012	1,54%
2013	1,54%
2014	0,17%
2015	0,20%
2016	0,22%
2017	0,11%
2018	0,08%
2019	0,05%
2020	0,03%

Sumber: Laporan Keuangan, Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan tabel 1.1, menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan hampir disetiap tahunnya. Dapat dilihat pada tahun 2012 dan 2013 nilai ROA nya tetap sebesar 1,54%, selanjutnya pada tahun 2014 ROA mengalami penurunan menjadi 0,17%, pada tahun 2015 dan 2016 ROA masing-masing mengalami kenaikan menjadi 0,20% dan 0,22%, namun pada tahun 2017, 2018, 2019 dan 2020 nilai ROA mengalami penurunan ROA masing-masing menjadi 0,11%, 0,08%, 0,05% dan 0,03%. Menurut data tersebut dapat diketahui bahwa ROA Bank Muamalat Indonesia pada sembilan tahun terakhir tidak stabil dan cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya.

Beberapa faktor yang digunakan untuk mengukur efektifitas *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

Pertama, Kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko. Semakin besar CAR maka keuntungan bank juga akan semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka akan semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. Bank yang mempunyai CAR yang tinggi selalu dikatakan sangat baik karena mampu menanggung risiko yang timbul jika pada saat bank mengalami pailit, dengan modal yang cukup bank juga dapat menjamin dana pihak ketiga yang akan lebih meningkatkan unsur kepercayaan bagi para penyimpan dana.⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* ROA.

Kedua, Kualitas Aktiva Produktif yang diukur menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Merupakan kredit bermasalah yang terdiri dari kredit kurang lancar, diragukan dan macet. *Non Performing Financing* diukur dengan membandingkan jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan.⁶ Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, salah satu akibat dari tingginya NPF adalah hilangnya kesempatan untuk memperoleh

⁵ Kuncoro, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta:BPFE 2012) hlm. 329

⁶ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan lainnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2014) hlm.80

income (pendapatan) dari kredit yang diberikan sehingga mengurangi ROA. Sebaliknya jika semakin rendah NPF maka laba atau ROA bank tersebut akan semakin meningkat.⁷ Artinya NPF berpengaruh negatif terhadap ROA.

Ketiga, Likuiditas yang diukur menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Merupakan rasio antara total pembiayaan yang disalurkan dengan total Dana Pihak Ketiga yang berhasil dihimpun. Kenaikan pada rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengindikasikan bahwa adanya peningkatan pada penyaluran pembiayaan kepada masyarakat, sebagai akibatnya jika rasio ini naik maka keuntungan bank juga naik dengan asumsi bahwa bank menyalurkan pembiayaan dengan optimal. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan berpengaruh terhadap penurunan ROA dan menyebabkan bank tersebut rugi. Semakin tinggi FDR, maka semakin tinggi ROA bank.⁸ Artinya FDR berpengaruh positif terhadap ROA.

⁷ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hlm.82

⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2011) hlm. 80

Berikut merupakan data rasio CAR, NPF, FDR dan ROA pada Bank Muamalat Indonesia periode 2012-2020

Tabel 1. 2 CAR, NPF, FDR, dan ROA Bank Muamlat Indonesia Periode 2012-2020

Tahun	CAR	NPF	FDR	ROA
2012	11,97%	1,81%	94,15%	1,54%
2013	14,05%	1,56%	99,99%	1,54%
2014	13,91%	4,85%	84,14%	0,17%
2015	12,00%	4,20%	90,30%	0,20%
2016	12,74%	1,40%	95,13%	0,22%
2017	13,62%	2,75%	84,41%	0,11%
2018	12,34%	2,58%	73,18%	0,08%
2019	12,43%	4,30%	73,51%	0,05%
2020	15,21%	3,95%	69,84%	0,03%

Sumber: Laporan Keuangan, Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan tabel 1.2, menunjukkan pergerakan rasio CAR yang berbeda di setiap tahunnya. Pada tahun 2012 nilai rasio CAR sebesar 11,97% mengalami kenaikan di tahun 2013 menjadi 14,05% namun di tahun berikutnya pada tahun 2013 dan 2014 nilai rasio CAR mengalami penurunan masing-masing sebesar 13,91% dan 12,00%. Di tahun 2016 dan 2017 nilai rasio CAR mengalami kenaikan masing-masing sebesar 12,74% dan 13,63%. Pada tahun selanjutnya di tahun 2018 nilai rasio CAR mengalami penurunan sebesar 12,34% selanjutnya pada tahun 2019 dan 2020 nilai rasio CAR mengalami kenaikan masing-masing sebesar 12,43% dan 15,21%. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat terjadi ketidak konsistenan hubungan antara CAR dan ROA. Pada tahun 2012 dan 2013 nilai rasio CAR mengalami kenaikan sebesar 2,08% tetapi nilai rasio ROA pada tahun 2012 dan 2013 tetap sama sebesar 1,54%. Di tahun selanjutnya pada angka

yang berwarna biru menunjukkan ketidak konsistenan CAR dengan ROA, ketika CAR naik pada tahun 2019 dan 2020 masing-masing 12,43% dan 15,21% tetapi nilai ROA pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan masing-masing menjadi 0,05% dan 0,03%. hal ini berbeda dengan teori yang mengatakan bahwa Semakin tinggi risiko CAR, maka semakin tinggi profitabilitas yang didapatkan oleh bank atau semakin baik kinerja bank tersebut.⁹ Kemampuan setiap bank meningkatkan modal tercermin dari besarnya CAR tersebut. Jika kemampuan dan kesehatan bank itu baik maka akan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk meminjam atau menyimpan dana di bank tersebut, sehingga profit bank akan meningkat.

Berdasarkan tabel 1.2, menunjukkan pergerakan rasio NPF yang berbeda-beda disetiap tahunnya. Pada tahun 2012 nilai rasio NPF sebesar 1,81% mengalami penurunan di tahun 2013 sebesar 1,56% ditandai dengan warna biru pada tahun tersebut, menunjukkan ketidak konsistenan hubungan NPF dan ROA dimana nilai rasio ROA pada tahun 2012 dan 2013 memiliki nilai yang tetap sama yaitu 1,54%, hal ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan jika NPF turun maka ROA naik. Selanjutnya pada tahun 2014 nilai NPF naik sebesar 4,85% dan nilai ROA pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 0,17%. hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jika NPF naik maka ROA turun atau NPF berpengaruh negatif terhadap ROA. Pada tahun 2017 nilai rasio NPF sebesar 2,75% dan pada tahun selanjutnya di tahun 2018 NPF mengalami

⁹ Veithzal Rivai dan Arviyan Arivin, *Islamic Banking* hlm..., hlm.850

penurunan menjadi 2,58% namun nilai ROA pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan masing-masing yaitu 0,11% dan 0,8%. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terjadi ketidak konsistenan hubungan antara NPF dan ROA.

Berdasarkan tabel 1.2, diketahui FDR pada tahun 2012 sebesar 94,15% mengalami kenaikan ditahun 2013 menjadi 99,99% namun nilai ROA pada tahun 2012 dan 2013 memiliki nilai yang sama yaitu 1,54%. Selanjutnya pada tahun 2014 nilai rasio FDR mengalami penurunan menjadi 84,14% dan ROA pada tahun 2014 mengalami penurunan juga menjadi 0,17%. Pada tahun 2015 dan 2016 nilai FDR mengalami kenaikan masing-masing sebesar 90,30% dan 95,13% diikuti dengan rasio ROA yang nilainya mengalami kenaikan sebesar 0,20% dan 0,22%. Angka rasio ini menunjukkan hubungan yang positif antara FDR dengan ROA. Di tahun 2019 yang ditandai dengan warna biru terjadi hubungan yang tidak konsisten antara FDR dan ROA dimana nilai FDR mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 73,51% diikuti dengan penurunan ROA menjadi 0,05%. Hal ini berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa FDR berhubungan positif dengan ROA.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif Dan Likuiditas Terhadap *Return On Asset (ROA)* Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah penelitian ini adalah pengaruh kecukupan modal, kualitas aktiva produktif dan likuiditas terhadap *return on asset* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia.

Sesuai dengan identifikasi masalah tersebut, maka masalah ini dapat dirumuskan kedalam beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana pengaruh Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA)?
2. Bagaimana pengaruh Kualitas Aktiva Produktif (*Non Performing Financing/NPF*) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA)?
3. Bagaimana pengaruh Likuiditas (*Financing to Deposit Ratio/FDR*) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA)?
4. Bagaimana pengaruh Kecukupan Modal (CAR), Kualitas Aktiva Produktif (NPF) dan Likuiditas (FDR) secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA)?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA).

2. Untuk mengetahui pengaruh Kualitas Aktiva Produktif (*Non Performing Financing/NPF*) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA).
3. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas (*Financing to Deposit Ratio/FDR*) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA).
4. Untuk mengetahui pengaruh Kecukupan Modal (CAR), Kualitas Aktiva Produktif (NPF) dan Likuiditas (FDR) secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA).

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan rasio keuangan pada perbankan syariah.

2. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan dalam bidang keuangan terutama untuk memaksimalkan kinerja perusahaan.

3. Bagi Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan perbankan.